

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
MELALUI METODE JIGSAW LEARNING
PADA KELAS III MI AL-JABAR
BENGKONG
BATAM**



OLEH

ASNAWI

NIM. 10918009344

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
MELALUI METODE JIGSAW LEARNING
PADA KELAS III MI AL-JABAR
BENGKONG
BATAM**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

ASNAWI

NIM. 10918009344

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Meningkatkan Pemahaman terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Jigsaw Learning pada Kelas III MI Al-Jabar Bengkong Batam*, yang ditulis oleh Asnawi NIM.10918009344 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 13 Dzulqa'idah 1433 H
29 September 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag.

Dr. H. Akbarizan, M.Ag.,M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Meningkatkan Pemahaman terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Jigsaw Learning pada Kelas III MI Aljabar Bengkong Batam*, yang ditulis oleh Asnawi NIM. 10918009344 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 13 Dzulhijjah 1433 H/29 Oktober 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 13 Dzulhijjah 1433 H
29 Oktober 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.
Penguji I

Sri Murhayati, M.Ag.
Penguji II

Dra. Nurasmawi, M.Pd.

Dr. H. Aprijon Efendi, Lc.,MA.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001

PENGHARGAAN



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Meningkatkan Pemahaman terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Jigsaw Learning pada Kelas III MI Al-Jabar Bengkong Batam**“, Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk penyusunan tugas akhir skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, motivasi, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau beserta staf.
2. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSUSKA Riau.
3. Dosen pembimbing Dr. Akbarizan, M.Ag.,M.Pd.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah dengan iklas memberikan ilmunya kepada penulis selama menimba ilmu, semoga menjadi amal sholeh disisi Allah SWT.
5. Bapak Deden Sirozuddin S.Pd.I. selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Aljabar serta seluruh majlis guru dan karyawan.
6. Ibu Syuriati S.Pd. selaku guru bidang studi IPS di MI Al-Jabar Bengkong, yang telah memberikan penulis waktu untuk mengadakan penelitian dan pengamatan.
7. Istri tercinta Jumriah dan buah tersayang Gema wahyu hidayat, S.Pd.I, Dede Khoirunnisa dan Sri Nurhayati yang selalu mendo'akan dan memberikan support baik moril dan materil kepada penulis.

8. Kepada kedua orang tua ayahanda Abbas dan ibunda Khotijah saudara-saudara saya, serta orang-orang yang tersayang, yang selama ini mendoakan serta memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga sekarang.
9. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya kemampuan yang ada dalam diri penulis terbatas, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan dan dijadikan ibadah atas keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi para pembaca maupaun pihak yang berkepentingan.

Pekanbaru, 29 Oktober 2012

Penulis

Asnawi

ABSTRAK

Asnawi (2012) : Meningkatkan Pemahaman terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode *Jigsaw Learning* pada Kelas III MI Al-Jabar Bengkong Batam.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan yang ada di lapangan, masih banyak praktek pengajaran yang bersifat pada guru (*teacher centries*) dan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya di Mi Al-Jabar Batam, sehingga belum sesuai dengan harapan dan KKM belum dapat dicapai dengan maksimal. Pembelajaran pendidikan IPS juga masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan. Metode yang di gunakan juga masih monoton yaitu terpaku pada metode ceramah dan Tanya jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih terpaku pada buku-buku pelajaran dalam suasana formal disekolah. Sehingga siswapun merasa bosan dan tidak mempunyai gairah untuk memperhatikan.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Aljabar Bengkong Batam dengan jumlah siswa 30 orang tahun pelajaran 2011-2012. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah (1) Variabel tentang pemahaman siswa dalam belajar IPS, (2) Variabel penerapan **Metode *Jigsaw Learning***. Tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa sebelum tindakan 47,5% berada pada kategori masih kurang. Setelah diadakan tindakan Siklus I angka berubah naik menjadi 50,63% dengan kategori kurang tetapi terjadi peningkatan. Dan kemudian pada Siklus II skor menjadi 83,12% dikategorikan ***baik sekali***

ABSTRACT

Asnawi (2012) : Improving Understanding the Social Sciences Learning through Jigsaw Learning Methods in Algebra Class III MI Bengkong Batam

This research background by the reality on the ground, there is still a lot of practice teaching is the teacher (teacher centries) and less active students in learning activities. One of them in Al-Jabar MI Batam, so not in line with expectations and KKM can not be achieved with the maximum. Learning social studies education still tends oriented knowledge transfer. The method used is still fixated on the monotony of the lecture and the question and answer in the implementation of the learning process is still fixated on textbooks in a formal school. Siswapun so bored and have no desire to pay attention.

As the subjects in this study were Islamic Elementary School third grade students Algebra Bengkong Batam 30 people with the number of students in the academic year 2011-2012. While that is the object of this study were (1) variables on students' understanding in learning social studies, (2) variable application of Jigsaw Learning Methods. The stages in this classroom action research: 1) Planning / preparation measures, 2) Implementation of the action, 3) Observation, 4) Reflection.

Based on the survey results revealed that the level of student understanding before action was 47.5% in the category is still lacking. Once the measures Cycle I figure turned up to 50.63% with less while increasing categories. And then in Cycle II score to 83.12% considered excellent

الملخص

سين فهم العلوم الاجتماعية التعلم من خلال مناهج التعلم - (2012): تح
باتام Bengkong بانوراما في الجبر الطبقة ثلاثة مي

هذه الخلفية البحوث من واقع على الأرض، لا يزال هناك الكثير من الممارسات التعليمية هو المعلم (المدرس محورها) والطلاب أقل نشاطا في أنشطة التعلم. لا احد هم في باتام مي آل جبار، وليس ذلك تمشيا مع التوقعات وأن يتحقق مع الحد الأقصى. تعلم الدراسات الاجتماعية الموجهة نحو التعليم لا تزال تميل نقل المعرفة. وتركز اهتمامها تزال الطريقة المستخدمة على رتابة المحاضرة وتركز لم على الكتب المدرسية في مدرسة اهتمامها مازال سؤال وجواب في تنفيذ عملية التعلم رسمية. بحيث يشعر الطلاب بالملل وليس لديهم الرغبة في تولي اهتماما كما الموضوعات في هذه الدراسة كانت المدرسة الابتدائية الإسلامية طلاب الصف -باتام 30 شخصا مع عدد من الطلاب في العام الدراسي 2011 Bengkong الثالث الجبر حين أن كانت هدفا لهذه الدراسة (1) المتغيرات على فهم الطلاب في تعلم في 2012. الدراسات الاجتماعية، (2) تطبيق متغير بانوراما مناهج التعلم. المراحل في هذا الفصل الدراسي البحث الإجرائي: (1) التخطيط / إعداد التدابير، (2) تنفيذ العمل للمراقبة، (4) التأمل (3)

في نج المسح كشفت أن مستوى فهم الطلاب قبل العمل كان 47.5 استنادا إلى نتائج الفئة لا تزال تفتقر مرة واحدة في دورة التدابير يمثل رقم والتفت إلى 50 63 تعتبر ممتازة II 83.12 مع أقل مع زيادة الفئات. ثم في دورة لدرجة

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. Kerangka Teoretis	8
B. Kerangka Berpikir	27
C. Indikator Keberhasilan	28
D. Hipotesis Tindakan	29
 BAB III METODE PENELITIAN	 30
A. Subjek dan Objek Penelitian	30
B. Tempat Penelitian	30
C. Rancangan Penelitian	30
D. Observasi dan Refleksi	32
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisa Data	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 35
A. Tinjauan umum.....	35
B. Hasil Penelitian.....	41
C. Pembahasan	69
 BAB V PENUTUP.....	 73
Kesimpulan	73
Saran	74
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel IV.1. Keadaan Guru	38
2. Tabel IV.2. Keadaan Siswa.....	39
3. Tabel IV.3. Jumlah Rombongan Belajar.....	39
4. Tabel IV.4. Sarana dan Prasarana	39
5. Tabel IV.5. Tabel Observasi Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan.....	42
6. Tabel IV.6. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	51
7. Tabel IV.7. Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Pertama.....	52
8. Tabel IV.8. Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Kedua.....	54
9. Tabel IV.9. Hasil Observasi Pemahaman Siswa siklus I	55
10. Tabel IV.10. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	63
11. Tabel IV.11. Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan Pertama....	65
12. Tabel IV.12. Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan Kedua	66
13. Tabel IV.13. Hasil Observasi Pemahaman Siswa siklus II.....	68
14. Tabel IV.14. Rekapitulasi Kategori Klasifikasi Standar Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Sebelum Tindakan , Siklus I dan Siklus II.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara psikologis merupakan suatu proses belajar yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah perilaku dan pola pemikiran dengan menggunakan metode, strategi dan instrumen tertentu. Mencetak sumber daya manusia berkualitas dan berwawasan internasional haruslah menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tercapainya tujuan pendidikan nasional di atas dapat dilihat dari prestasi belajar yang didapat oleh peserta didik. Prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri peserta didik maupun faktor-faktor lain di luar peserta didik. Kemudian kegiatan pembelajaran di kelas juga sangat berpengaruh dalam tercapainya prestasi belajar yang baik. Perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun faktor yang sangat menentukan keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia adalah peranan Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Dalam proses belajar mengajar seorang Guru harus memiliki kompetensi yang akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral belajar, siswa yang lebih aktif, mencari dan memecah permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa-siswa yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan.¹

Namun kenyataan yang ada di lapangan, masih banyak praktek pengajaran yang bersifat pada guru (*teacher centries*). Salah satunya di Mi Al-Jabar Batam, sehingga belum sesuai dengan harapan dan KKM belum dapat dicapai dengan maksimal. Pembelajaran pendidikan IPS juga masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan. Metode yang digunakan juga masih monoton yaitu terpaku pada metode ceramah dan Tanya jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih terpaku pada buku-buku pelajaran dalam suasana formal disekolah. Sehingga siswapun merasa bosan dan tidak mempunyai gairah untuk memperhatikan.

¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 10.

Akibatnya peserta didik tersebut kurang dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan memperoleh prestasi belajar rendah. Gejala gangguan perhatian sebagai faktor psikologis yang dialami peserta didik di kelas harus diketahui dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru di kelas dalam mencegah dan mengatasi masalah gangguan perhatian yang dialami oleh peserta didik di kelas ialah guru sebaiknya menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian belajar agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.²

Menanggapi permasalahan diatas pentingnya peranan metode pengajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa sangat penting karena, dengan menggunakan metode yang bervariasi dapat memancing semangat siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mencari dan menarik kesimpulan. Dengan demikian hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada model *Jigsaw Learning* nampaknya merupakan jawaban atas permasalahan tentang pemahaman pada pembelajaran di Mi Al-Jabar Batam umumnya pada mata pelajaran IPS khususnya. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan

² Abdul Hadis *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung : Alvabeta , 2006) hal : 3

pemahaman, sebab pada model pembelajaran ini keaktifan siswa lebih diutamakan. Dengan melibatkan mereka secara aktif, maka mereka akan mengalami dan mencari sendiri sehingga akan terciptalah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. .

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menganggap betapa pentingnya penerapan pendekatan dengan Model pembelajaran yaitu *Jigsaw Learning* dalam pembelajaran IPS. Maka penulis mengangkat judul dalam penelitian tindakan kelas dengan judul” **Meningkatkan Pemahaman Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode *Jigsaw Learning* Pada Kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam “.**

B. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang digunakan dalam kalimat judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *Jigsaw Learning*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa

mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

2. Pemahaman

Ada beberapa defenisi mengenai pemahaman, diantaranya sebagai berikut :

- a) Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.³
- b) Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).⁴ Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

³ *Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja*, 2008, h. 607-608.

⁴ (Depdikbud, 1994: 74)

- c) Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

C. Rumusan Masalah

Apakah metode *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas III Mi Al-jabar Bengkong Batam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS menggunakan metode PAIKEM dengan model *Jigsaw Learning* pada siswa kelas III Mi Al-Jabar Bengkong Batam.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagi siswa : mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial.

- b) Bagi guru : secara bertahap dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran sejarah dikelas.
- c) Bagi sekolah : dapat memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar sejarah.
- d) Bagi peneliti : Memberikan motivasi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang ini, serta berusaha untuk mengungkap faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Metode Pembelajaran

Berbagai definisi istilah model pembelajaran banyak dikemukakan para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing. Di antaranya Gagne dan Briggs (Mulyana, 2000: 29) menyebut model pembelajaran sebagai “*Instruksional model*”, dan mendefinisikannya sebagai berikut.

An integrated set of strategy components such as: the particular way the content ideas are sequenced, the use of overview and summaries, the use of examples, the use of practice, and the use of different strategies for motivating the students.

Pendapat ini menekankan pada pengertian model sebagai sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.

Selanjutnya Briggs (Mulyana, 2000: 29) pada buku yang berjudul *Instructional Design, Principles and Applications* mengungkapkan bahwa model ialah *a set of coherent procedures for actually carrying out a process, such as need assessment, media selection, or evaluation*. Pengertian ini menitikberatkan pada model desain instruksional.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 923) model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang

akan dibuat atau dihasilkan. Begitu pun dengan istilah model pembelajaran tidak akan terlepas dari pola, contoh, atau acuan yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Dahlan (Dasripin, 2008: 17), suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.

Adapun yang dimaksud model pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Joyce dan Weil (1980: 1) adalah: “*A pattern or plan, which can be used to shaped a curriculum or course to select instructional materials, and to guide a teacher’s actions*”.

Maksud definisi di atas model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing tindakan/aksi pengajar.

Rumusan di atas diperjelas oleh karakteristik model yang harus ada sebagai unsur pada setiap model pembelajaran, yaitu 1) *orientation to the model* (orientasi model); 2) *the model of teaching* (model pembelajaran); 3) *application* (penerapan); dan 4) *instructionaland nurturant effect* (dampak instruksional dan penyerta).

Dalam *the model of teaching* (model pembelajaran) terdiri dari *syntax* (sintaksis), *system social* (sistem sosial), *principal of*

reaction (prinsip reaksi), dan *support system* (sistem penunjang). Pengertian *syntax* (sintaksis) menunjukkan tahap-tahap kegiatan model. *System social* (sistem sosial) menunjukkan hubungan interaksi antara pengajar dan peserta didik serta norma yang harus dianut. *Principal of reaction* (prinsip reaksi) menunjukkan sikap dan perilaku pengajar untuk merespons keaktifan peserta didik dalam belajar. Adapun *support system* (sistem penunjang) menunjukkan unsur-unsur yang terkondisi tepat dan sesuai untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran.

2. Belajar dan Pembelajaran

Pada Standar Proses (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007) bagian perencanaan pembelajaran dinyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD), dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah, siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk memecahkan suatu masalah. Jika memungkinkan masalah diidentifikasi dan dipilih oleh siswa sendiri. Masalah yang diidentifikasi hendaknya yang penting dan mendesak untuk diselesaikan serta sering dilihat atau diamati

oleh siswa sendiri, umpamanya masalah kemiskinan, kejahatan, kemacetan lalu lintas, pembusukan makanan, wabah penyakit, kegagalan panen, pemalsuan produk, atau soal-soal dalam setiap mata pelajaran yang membutuhkan analisis dan pemahaman tingkat tinggi.⁵

a) Pengertian Belajar

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Lalu apa yang dimaksud dengan belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari seseorang yang melakukan kegiatan.

Beberapa pengertian belajar, sebagaimana yang dikutip dari beberapa tokoh, diantaranya :

- 1) mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tinglah laku yang berlangsung secara progresif.⁶
- 2) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

⁵ (Rahmat Tri Prssetyo, 2010 .

⁶ Skinner, 1973

- 3) mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu

Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta yang saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal.

Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

b) Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, intinya adalah upaya untuk membuat siswa belajar. Alangkah sia-sia upaya yang dilakukan oleh guru jika dengannya siswa tidak mau belajar. Gagne (1985) menyenutkan ada lima macam hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Keterampilan intelektual atau keterampilan procedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru di sekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, mengingat, dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dan dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.

- 5) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Banyak definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, di antaranya adalah : ⁷mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dimiyati dan modjiono mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang di ajukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri. mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk

⁷ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991).

membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar. Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil npembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

3. Ciri-ciri pembelajaran

memaparkan tiga cirri khas yang terkandung dalam system pembelajaran yaitu :⁸

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsure-unsur system pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada system pembelajaran.

⁸ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001)

c) Tujuan, system pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara system yang dibuat oleh manusia dan sistem alami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti : system transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti : ekologi, system kehidupan hewan, memiliki unsure-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu, tujuan system menuntun proses merancang system. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sitem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran, lebih detail sebagai berikut :

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Focus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guri yang cermat dan tepat.

6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk

4. Metode Jigsaw learning

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran ekonomi. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum,

lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Pembelajaran kooperatif terutama teknik Jigsaw dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun makalah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran”

5. Ruang lingkup Pelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau social studies. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan social studies. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan social studies. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang IPS, maka penting untuk dikemukakan beberapa pengertian social studies dan IPS menurut para ahli :

- 1) Edgar B Wesley menyatakan bahwa *social studies are the social sciences simplified for paedagogical purposes in school. The social studies consist of geograpy history,*

economic, sociology, civics and various combination of these subjects.

- 2) John Jarolimek mengemukakan bahwa *The social studies as a part of elementary school curriculum draw subject-matter content from the social science, history, sociology, political science, social psychology, philosophy, antropology, and economic. The social studies have been defined as “ those portion of the social science selected for instructional purposes”* Demikian beberapa pengertian yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh beberapa tokoh pendidikan terkenal. Pengembangan IPS di Indonesia banyak mengambil ide-ide dasar dari pendapat-pendapat yang dikembangkan di Amerika Serikat tersebut. Tujuan, materi, dan penanganannya dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan nasional dan aspirasi masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada realitas, gejala, dan problem sosial yang menjadi kajian IPS yang tidak sama dengan negara-negara lain. Setiap negara memiliki perkembangan dan model pengembangan social studies yang berbeda. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia. Antara lain :
 - 3) Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu

sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

- 4) Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
- 5) S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.
- 6) Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan

membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah. Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Dengan bertolak dari uraian di depan, kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada

lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

b. Ruang lingkup

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial

yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang

tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

c. Tujuan pelajaran IPS

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS. Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut :

- 1) membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- 2) membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

- 3) membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- 4) membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan, dan
- 5) membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi. Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

B. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru seyogyanya harus memberikan suatu pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tetapi kenyataannya, masih banyak guru yang tidak mampu melaksanakannya karena metode pembelajaran yang digunakan tidak terorientasi pada aktivitas dan partisipasi aktif semua siswa, termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru pada siswa kelas III Mi Al-Jabar Kecamatan Bengkong Kota Batam.

Melihat hal tersebut, maka sangat diperlukan suatu tindakan perbaikan proses pembelajaran sehingga siswa kembali memiliki gairah untuk mengikuti pelajaran karena merasa tertarik dan menimbulkan rasa senang untuk belajar. Salah satu yang dapat ditempuh guru untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning*.

Metode *Jigsaw Learning* adalah belajar model jigsaw / untuk menciptakan situasi dan suasana tertentu dengan melakukan diskusi atau kerja kelompok. Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Metode ini sengaja dipilih mengingat keuntungannya antara lain : membangun kerjasama antar siswa dan keterlibatan emosional yang diciptakan selama pemeranan dilaksanakan. Disamping itu, siswa dapat dengan mudah memahami suatu permasalahan berikut cara pemecahannya. Dengan demikian, kenyataan bahwa rendahnya aktivitas siswa belajar siswa Kelas III MI Al-Jabar Kecamatan Bengkong Kota Batam sebagaimana hasil pengamatan awal yang dilakukan dapat diperbaiki dan lebih ditingkatkan dengan menggunakan metode *Jigsaw Learning* dalam proses pembelajaran IPS.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Tindakan

Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

- a) Guru dan peneliti menyusun salah satu cerita dan bentuk teks bacaan, sehingga dapat dibaca dan dihafalkan para siswa.
- b) Guru menjelaskan tujuan, manfaat, dan teknik bermain dalam pembelajaran *Jigsaw Learning*.
- c) Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk memilih ketua kelompoknya sendiri
- d) Guru memberikan materi yang akan didiskusikan masing-masing kelompok di depan kelas nantinya.
- e) Guru dan kelompok lain mengamati proses jalannya pemeranan sambil membuat catatan-catatan penting berupa penilaian terhadap penampilan kelompok yang tampil.
- f) Guru dan siswa melakukan diskusi untuk membicarakan hasil kegiatan yang sudah terlaksana, berikut penilaian-penilaian yang sudah dilakukan.
- g) Guru memberikan penilaiannya kepada masing-masing kelompok.
- h) Guru mengamati dan menilai proses jalannya diskusi.
- i) Guru menyimpulkan materi pelajaran.

2. Indikator Hasil

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah setelah proses pembelajaran berakhir dan hasil penganalisaan tingkat pemahaman murid. Sekitar 80% aktivitas dan nilai siswa di dalam kelas meningkat, setelah menggunakan metode *Jigsaw Learning* dan nilai rata-rata murid mencapai KKM pada pelajaran IPS yaitu 75.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu melalui metode jigsaw learning ini mampu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS kelas III di Mi Al-Jabar Bengkong Batam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek pada penelitian ini adalah siswa dan guru mata pelajaran IPS kelas III Mi aljabar Bengkong Batam. Dengan jumlah siswa 20 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui metode jigsaw learning pada kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam.

B. Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di kelas III MI al-jabar Batam Tahun Pelajaran (T.P) 2011-2012.

C. Rancangan Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Mi Aljabar Bengkong Batam. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2012. Mata pelajaran yang diteliti adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada kali ini memakai dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan dan setiap siklus akan diadakan perubahan menurut kebutuhan dan kepentingan peneliti. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui meningkat atau tidaknya pemahaman siswa dengan menggunakan metode jigsaw learning di Mi aljabar Bengkong Batam.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

1. Persiapan

Persiapan untuk melakukan tindakan yang akan digelar adalah :

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan estándar kompetensi dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode jigsaw learning.
- b) Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan saat pelaksanaan pengajaran termasuk didalamnya observer yang akan menjadi penilai peneliti dalam melakukan penelitian.
- c) Menyusun format pengamatan (lembar observasi) tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran.
- d) Menyusun format pengamatan (lembar observasi) tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
- e) Menyusun format pengamatan (lembar observasi) tentang pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

2. Implementasi Tindakan

- a) Menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b) Melakukan apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari.

- c) Memotivasi siswa dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan menyangkut dengan materi pelajaran.
- d) Guru mengajukan pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
- e) Guru menyampaikan poin-poin utama yang sesuai dengan langkah-langkah metode jigsaw learning.
- f) Dalam proses pembelajaran, guru melakukan pengamatan sesuai dengan format yang disediakan.

D. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Observasi secara lengkap akan diselesaikan setelah tahapan tindakan dengan menggunakan lembar observasi terhadap murid pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran.

2. Refleksi

Data yang diperoleh peneliti untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dan apakah ada kemajuan yang dicapai oleh siswa.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Yang terdiri dari :

a) **Aktivitas Pembelajaran**

Yaitu data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan metode jigsaw learning.

b) **Peningkatan Pemahaman**

Yaitu data tentang peningkatan pemahaman ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw learning.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Aktivitas guru dalam menggunakan metode jigsaw learning yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.
- b) Aktivitas siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.
- c) Pemahaman siswa akan dilihat dari bagaimana pemahaman yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah guru menggunakan metode jigsaw learning yang dilakukan dengan lembar observasi pemahaman siswa.

F. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan melalui observasi secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Data yang sudah diperoleh kemudian diukur untuk mengetahui adanya

peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan metode jigsaw learning pada mata pelajaran IPS.

Persentase siswa yang aktif ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase Aktifitas

F : Frekuensi Aktivitas

N : Jumlah siswa

Penilaian meningkatkan aktivitas siswa dengan metode jigsaw learning dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :¹⁰

0 % - 19 % : Sangat Rendah

20 % - 39 % : Rendah

40 % - 59% : Cukup

60 % - 79 % : Tinggi

80 % - 100% : Sangat Tinggi

⁹ Sudjana , *Metode Statistika*. (Bandung: 1990), h. 130.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rieka Cipta 1998), h. 246.

BAB IV

PENYAJIAN dan ANALISIS DATA

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

- a) Nama Madrasah : MI Al-jabar
- b) No. Statistik : 100316010014
- c) Akreditasi Madrasah : C
- d) Alamat Madrasah : Jl. Raya Bengkong Al-jabar
RT/RW 01/08 Kelurahan Bengkong
Indah Kecamatan Bengkong Kota
Batam Provinsi Kepulauan Riau
Tlp. (0778) 455712
- e) Nama Kepala Sekolah : A. Riaudin, A.Ma
- f) Nama Yayasan : Yayasan Mama Syamsuri Foundation
- g) Alamat Yayasan : Jl. Raya Al-jabar No. 1
- h) Kepemilikan Tanah : Yayasan
- i) Status Bangunan : Yayasan
- j) Luas Bangunan : 1638 m²

2. Visi Madrasah

Terwujudnya manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasi diri dalam

kehidupan bermasyarakat di kota Batam Khususnya di lingkungan MI Al Jabar.

3. Misi Madrasah

- a) Terciptanya lingkungan yang Islami
- b) Menyerap kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.
- c) Mengupayakan dan meningkatkan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya.
- d) Melaksanakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan berprestasi.

4. Tujuan

- a) Menjadikan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia.
- b) Menjadikan manusia yang berbudi luhur, berilmu dan terampil.
- c) Siswa mampu mengaktualisasi diri dalam kehidupan bermasyarakat baik didalam maupaun diluar lingkungan pendidikan.

5. Sasaran

Adapun sasaran yang akan dicapai dalam memajukan dan merealisasikan keberadaan Madrasah di tengah-tengah masyarakat hendaknya seluruh komponen ikut bersama-sama memikirkan dan mencari jalan pemecahan sehingga seluruh kebijakan yang ditetapkan akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang digariskan pada Visi dan Misi Madrasah itu sendiri.

6. Startegi Pengelolaan Madrasah

Didalam pengelolaan Madrasah sudah tentu mempunyai strategi yang dapat dihandalkan dengan mempedomani beberapa ketentuan yang telah digariskan dalam sistem Pendidikan Nasional, UUD '45 serta Pancasila sebagai dasar Negara RI. Namun demikian Madrasah itu sendiri juga harus mempunyai strategi agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di lingkungan dinas Pendidikan serta bersenergi dan aktif menggali informasi yang berkembang dari waktu kewaktu.

7. Keadaan Guru

Jumlah keseluruhan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-jabar Bengkong ada 14 orang seluruhnya merupakan guru tetap. Adapun nama-nama guru sebagai berikut :

Tabel IV.1
Keadaan Guru

No.	Nama	Tempat/tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Bid.studi
1	Deden Sirozuddin		SI	Ka. Sekolah	Pembina Guru
2	Asnawi	Pandeglang, 19 Mar 1965	D II	Waka. Sekolah	Guru IPA Kls.IV s/d VI
3	Syuriati	Sumedang, 28 Okt 1970	S1	Guru Bid. Studi	Guru A.Akhlak Kls.III s/d VI A
4	Titin Solihat	Pandeglang, 25 Nov 1979	D III	Guru Bid. Studi	Guru Kls : II A B.Arab III
5	Yuli Yusfi	Tj. Selamat' 08 Juli 1980	-	Guru Bid. Studi	Guru Kls : III B
6	Syahril	Palembang, 24 Juli 1976	-	Guru Bid. Studi	MTK Kls IV s/d VI
7	Nuril Akbar S.Pd,i	Batam, 09 Okt 1987	S1	Guru Bid. Studi	Fiqih, Armel, SBK, PJS
8	Sesfa Yermi	Batam,	S1	Guru	B.Indonesia, PKN

	S.Sos	28 Sept 1981		Bid. Studi	Kls V s/d VI
9	Jumriah	Pandeglang, 05 Juli 1969	S1	Guru Bid. Studi	Guru Kls : I, SKI Kls III
10	Misbah Nugraha	Sukabumi, 02 Agust 1989		Guru Bid. Studi	PKN Kls IV, PJS, SBK Kls IV s/d VI
11	Nurilatifah S.Sos	Sukabumi, 23 Agust 1984	S1	Guru Bid. Studi	TIK, B.Inggris, Fiqih, A.Akhlak Kls VI B
12	Ida Andiani	Sukabumi, 29 jan 1977	DIII	Guru Bid. Studi	Guru Kls : II A, SBK Kls III
13	Aris S.Pd,i	Sei Ular, 14 Mei 1985	S1	Guru Bid. Studi	B.Arab, Fiqih, B.Indonesia
14	Eva Rosita	Garut, 25 Juli 1993	DIII	Guru Bid. Studi	Ski Kls IV s/d VI A.Hadist III s/d VI

8. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MI Al Jabar Bengkong berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan berbagai macam tingkat ekonomi dan status sosial. Semuanya mendapatkan pelayanan yang sama dari pihak sekolah, dengan perincian jumlah siswa pada tiap-tiap kelas dan rombongan belajar sebagai berikut :

Tabel IV.2
Keadaan Siswa

Keadaan siswa T.A 2011/2012	Siswa Per kelas												Jumlah		Jumlah keseluruhan
	I		II		III		IV		V		VI				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
	18	23	19	21	23	23	18	24	31	34	19	24	128	149	
Jumlah	18	23	19	21	23	23	18	24	31	34	19	24	128	149	277

Tabel IV.3
Jumlah Rombongan Belajar

Banyak Kelas						Jumlah
I	II	III	IV	V	VI	12
1	2	2	2	3	2	

9. Sarana Prasarana

Tabel IV.4
Sarana dan Prasarana

(Sumber: Data TU MI Al-Jabar)

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak
1	Ruang Kelas	8	8	-
2	Perpustakaan	1	1	-
3	Ruang Lab. Komputer	1	1	-
4	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-
5	Ruang Pimpinan	1	1	-
6	Ruang Guru	1	1	-
7	Ruang Tata Usaha	2	2	-
8	Ruang Konseling	-	-	-
9	Tempat beribadah	1	1	-
10	Ruang UKS	-	-	-
11	Toilet	2	2	-
12	Tempat Olah Raga	1	1	-
13	Ruang Lainnya			

10. Kurikulum

Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut adanya pelaksanaan otonomi daerah dalam pelaksanaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula sentralistik menjadi desentralistik. Hal ini didukung dengan diberikannya wewenang kepada setiap sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri mengacu pada Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah. Hal ini perlu segera ditindaklanjuti oleh setiap satuan pendidikan. Bentuk nyata dari desentralisasi ini adalah diberikannya kewenangan kepada kepala sekolah untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemangku kepentingan (*Stake holder*).

Kurikulum yang disusun oleh sekolah atau dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam proses penyusunannya akan melibatkan komite madrasah dan yayasan sebagai cerminan dari (*Stake holder*) yang ada . Hal tersebut dilakukan dengan tujuan akan tersusun suatu kurikulum yang mempresentasikan kebutuhan dan kemampuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun demikian salah satu komponen penting tetap menjadi acuan bersama adalah Keputusan Menteri No 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan

Data yang disajikan dalam Bab ini adalah hasil penelitian terhadap 20 murid kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam. Penulis melakukan observasi dengan melakukan dua siklus, dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui penerapan pembelajaran jigsaw learning.

Untuk meningkat atau tidaknya pemahaman pembelajaran ips dengan menggunakan metode jigsaw learning dilakukan observasi dengan melihat lembar lampiran.

Sebagaimana peneliti memperoleh data tentang pemahaman belajart siswa sebelum tindakan diketahui metode yang digunakan oleh guru selama ini dalam proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional, sehingga siswa cenderung bosan dalam mengikuti proses pembelajaran kemudian dari data yang diperoleh peneliti analisis, yang telah diketahui bahwa pemahaman belajar siswa secara klasikal dalam pelajaran IPS masih tergolong rendah dengan rata-rata 47.5% untuk lebih jelas dapat dilihat table sebagai berikut.

20	Septiani Ponesa									5
	Jumlah pemahaman siswa	15	7	13	12	12	11	12	13	95
		75.0	35.0	65.0	60.0	60.0	55.0	60.0	65.0	47.5%

Keterangan :

1. Siswa tekun menghadapi tugas
2. Siswa ulet menghadapi kesulitan
3. Siswa menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Siswa lebih senang bekerja sendiri
5. Siswa ceat bosan dengan tugas—tugas rutin
6. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya
7. Siswa tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Siswa senang mencari dan memecahkan soasl-soal

Berdasarkan tabel IV.5 Di atas dapat diketahui pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum dilakukan penerapan metode *Jigsaw Learning* dari keseluruhan pemahaman belajar siswa kurang tergolong termotivasi. Adapun rata-rata yang diperoleh untuk tiap indikator sebagai berikut :

- a. Siswa tekun menghadapi tugas belajar IPS, diperoleh rata-rata 75% dengan kategori baik/minimal.
- b. Siswa ulet menghadapi kesulitan belajar IPS, diperoleh rata-rata 35% dengan kategori kurang.

- c. Siswa menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah belajar IPS, diperoleh rata-rata 65% dengan kategori baik/minimal.
- d. Siswa lebih senang bekerja sendiri, diperoleh rata-rata 60% dengan kategori baik/minimal.
- e. Siswa cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, diperoleh rata-rata 60% dengan kategori baik/minimal.
- f. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya, diperoleh rata-rata 55% kategori kurang.
- g. Siswa tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, diperoleh rata-rata 60% dengan kategori baik/minimal.
- h. Siswa senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, diperoleh rata-rata 65% dengan kategori baik/minimal.

2. Siklus Pertama

a. Siklus I, Pertemuan Pertama

1) Perencanaan Tindakan

Pokok bahasan yang akan dibahas dan perbaikan proses pembelajaran dengan pembelajaran *jigsaw learning* dalam siklus I, dikelola berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 1) terdapat pada standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan.

2) Pelaksanaan tindakan

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 April 2012. Dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Kegiatan membuka pembelajaran, adapun kegiatan awal yang dilakukan yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa siswa untuk berdo'a bersama, kemudian mengabsen siswa.

Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan materi yang akan dibahas dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran yang lalu dan memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi tentang jenis-jenis pekerjaan.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah guru menjelaskan cara kerja metode *jigsaw learning* serta tujuan yang akan dicapai. Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan kemudian proses pembelajaran selanjutnya adalah menjelaskan materi jenis-jenis pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan guru membagi siswa menjadi beberapa sub kelompok.

Kelompok dibentuk dengan cara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin, dan nilai yang dilihat dari ranking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan

agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa berkemampuan yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang menjadi penengah jika apa yang disampaikan siswa yang berkemampuan tinggi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh siswa yang berkemampuan rendah. Kemudian guru memanggil masing-masing ketua kelompok kedepan kelas untuk diberi penjelasan tentang materi pelajaran.

Guru memerintahkan ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi pelajaran yang telah diberikan guru kepada anggota kelompok masing-masing serta dipresentasikan. Selanjutnya guru memberikan kuis untuk siswa secara individual setelah itu siswa diminta untuk menjawabnya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Kemudian guru meminta untuk membahasnya, guru selalu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Pada bagian akhir proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dilakukan guru

dalam bentuk lisan, satu persatu siswa menjawab pertanyaan guru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, maka pada akhir proses pembelajaran tersebut guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

b. Siklus I Pertemuan Kedua

1) Perencanaan Tindakan

Pokok bahasan yang akan dibahas dan perbaikan proses pembelajaran dengan pembelajaran *jigsaw learning* dalam siklus I, dikelola berdasarkan rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP 1) terdapat pada standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan dalam indikator menjelaskan macam-macam kebutuhan pokok.

2) Pelaksanaan tindakan

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 9 April 2012. Dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Kegiatan membuka pembelajaran, adapun kegiatan awal yang dilakukan yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa siswa untuk berdo'a bersama, kemudian mengabsen siswa.

Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan materi yang akan dibahas dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan

siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran yang lalu dan memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi tentang jenis-jenis pekerjaan.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah guru menjelaskan cara kerja metode *jigsaw learning* serta tujuan yang akan dicapai. Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan kemudian proses pembelajaran selanjutnya adalah menjelaskan materi jenis-jenis pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan guru membagi siswa menjadi beberapa sub kelompok.

Kelompok dibentuk dengan cara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin, dan nilai yang dilihat dari ranking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa berkemampuan yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang menjadi penengah jika apa yang disampaikan siswa yang berkemampuan tinggi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh siswa yang berkemampuan rendah. Kemudian guru memanggil masing-masing ketua kelompok kedepan kelas untuk diberi penjelasan tentang materi pelajaran.

Guru memerintahkan ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi pelajaran yang telah diberikan guru kepada anggota kelompok masing-masing serta dipresentasikan. Selanjutnya guru memberikan kuis untuk siswa secara individual setelah itu siswa diminta untuk menjawabnya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Kemudian guru meminta untuk membahasnya, guru selalu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Pada bagian akhir proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dilakukan guru dalam bentuk lisan, satu persatu siswa menjawab pertanyaan guru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, maka pada akhir proses pembelajaran tersebut guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

c. Pengamatan (observasi)

Berdasarkan pengamatan observer dalam melaksanakan tindakan diketahui bahwa dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Dalam proses pembelajaran guru terlihat sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan

siswa. Karna kebiasaan siswa dalam belajar hanya mendengar saja, maka terlihat guru sulit dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, penerapan metode jigsaw learning memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Yang menjadi catatan dari observer dapat dilihat pada table dibawah ini

Table IV.6
Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I							
NO	Aktivitas yang diamati	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F	F	F	F	F	F
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan					2	0
2	Guru memberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).					0	2
3	Guru memerintahkan siswa untuk mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut					2	0

4	Guru memerintahkan siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal					1	1
5	guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.					0	2
6	Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual					0	2
7	Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya					1	1
8	Guru menutup pembelajaran dengan member kesimpulan.					0	2
	Jumlah	4	4	2	6	6	10
	Persentase	50%	50%	25%	75%	37.5%	62.5%

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.6 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw learning dengan alternative jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus pertama sebanyak 6 kali dengan rata-rata 37,5% sedangkan alternative “Tidak” 62,5%.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap aktivitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama seperti table IV.9 berikut :

Tabael IV.7
Aktivitas Siswa Pada Siklus I pertemuan Pertama

No	Aktivitas Siswa	Siklus I (pertemuan I)			
		Ya	%	Tidak	%
1	Siswa dibagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok disesuaikan dengan jumlah bagi materi pelajaran yang akan dipelajari	15	75%	5	25%
2	Siswa menerima tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).	12	60%	8	40%
3	siswa mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut	19	95%	1	5%
4	Siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal	13	65%	7	35%
5	siswa mempersentasikan dengan kelompok materi pembelajaran yang telah didiskusikan.	11	55%	9	45%
6	Siswa menjawab kuis yang diberikan guru secara individual	16	80%	4	20%
7	Siswa mendapat penghargaan dengan kelompok masing-masing melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual	18	90%	2	10%
8	Siswa menerima materi secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.	17	85%	3	15%
	Jumlah	121	75.63%	39	24.38%

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.7 di atas, dapat digambarkan bahwa secara kurikulum aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode jigsaw learning dengan alternative jawaban “Ya” Dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 121 dengan persentase 75,63% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 39 dengan persentase 24.38%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab III, maka aktivitas siswa dengan penerapan metode jigsaw learning pada siklus ini berada pada klasifikasi “baik/minimal”. Karena 75.63% berada pada rentang 60%-75%.

Tabel IV.8

Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aktivitas Siswa	Siklus I (pertemuan II)			
		Ya	%	Tidak	%
1	Siswa dibagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok disesuaikan dengan jumlah bagi materi pelajaran yang akan dipelajari	16	80%	4	20%
2	Siswa menerima tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).	13	65%	7	35%

3	siswa mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut	19	95%	1	5%
4	Siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal	14	70%	6	30%
5	siswa mempersentasikan dengan kelompok materi pembelajaran yang telah didiskusikan.	12	60%	8	40%
6	Siswa menjawab kuis yang diberikan guru secara individual	17	85%	3	15%
7	Siswa mendapat penghargaan dengan kelompok masing-masing melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual	19	95%	1	5%
8	Siswa menerima materi secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.	18	90%	2	10%
	Jumlah	128	80%	32	20%

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.8 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode jigsaw learning dengan alternative jawaban “Ya” Dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus I pertemuan kedua sebanyak 128 dengan persentase 80% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 32 dengan persentase 20%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab III, maka aktivitas siswa dengan penerapan metode jigsaw learning pada siklus ini berada pada klasifikasi “baik sekali/maksimal”. Karena 80% berada pada rentang 76%-99%.

Tabel IV.9
Hasil Observasi Pemahaman Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Siklus I			
		Ya	%	Tidak	%
1	Siswa tekun menghadapi tugas	14	70%	6	30%
2	Siswa ulet menghadapi kesulitan	12	60%	8	40%
3	Siswa menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	11	55%	9	45%
4	Siswa lebih senang bekerja sendiri	13	65%	7	35%
5	Siswa ceat bosan dengan tugas-tugas rutin	8	40%	12	60%
6	Siswa dapat mempertahankan pendapatnyas	6	30%	14	70%
7	Siswa tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	10	50%	10	50%
8	Siswa senang mencari dan memecahkan soasl-soal	7	35%	13	65%
	Jumlah	81	50.63%	79	49.38%
	Rata-rata	10.12%		98.75%	

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.9 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* dengan alternative jawaban “Ya” Dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 81 dengan persentase 50.63% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 79 dengan persentase 49.38%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab III, maka aktivitas siswa dengan penerapan metode *jigsaw learning*

pada siklus ini berada pada klasifikasi “kurang”. Karena 50.63% berada pada rentang 60%.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan analisis data untuk tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer.

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas, pemahaman murid dalam belajar IPS cukup meningkat dibandingkan sebelum tindakan dilakukan, tetapi proses pembelajaran IPS belum optimal terutama pada pemahaman belajar murid. Maka peneliti dan guru IPS mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus yang berikutnya.

3. Siklus Kedua

a. Siklus II Pertemuan Pertama

1) Perencanaan Tindakan

Pokok bahasan yang akan dibahas dan perbaikan proses pembelajaran dengan pembelajaran *jigsaw learning* dalam siklus II, dikelola berdasarkan rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP 3.4) terdapat pada standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan dalam indikator menyebutkan jenis-jenis pekerjaan.

2) Pelaksanaan tindakan

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 19 April 2012. Dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Kegiatan membuka pembelajaran, adapun kegiatan awal yang dilakukan yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa siswa untuk berdo'a bersama, kemudian mengabsen siswa.

Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan materi yang akan dibahas dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran yang lalu dan memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi tentang jenis-jenis pekerjaan.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah guru menjelaskan cara kerja metode *jigsaw learning* serta tujuan yang akan dicapai. Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan kemudian proses pembelajaran selanjutnya adalah menjelaskan materi jenis-jenis pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan guru membagi siswa menjadi beberapa sub kelompok.

Kelompok dibentuk dengan cara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin, dan nilai yang dilihat dari ranking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan

agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa berkemampuan yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang menjadi penengah jika apa yang disampaikan siswa yang berkemampuan tinggi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh siswa yang berkemampuan rendah. Kemudian guru memanggil masing-masing ketua kelompok kedepan kelas untuk diberi penjelasan tentang materi pelajaran.

Guru memerintahkan ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi pelajaran yang telah diberikan guru kepada anggota kelompok masing-masing serta dpersentasikan. Selanjutnya guru memberikan kuis untuk siswa secara individual setelah itu siswa diminta untuk menjawabnya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Kemudian guru meminta untuk membahasnya, guru selalu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Pada bagian akhir proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dilakukan guru

dalam bentuk lisan, satu persatu siswa menjawab pertanyaan guru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, maka pada akhir proses pembelajaran tersebut guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Dan guru mengajukan beberapa buah pertanyaan dalam bentuk lisan, satu persatu siswa menjawab pertanyaan guru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Dilanjutkan dengan pertanyaan dengan bentuk tulisan dan soal-soal.

b. Siklus II Pertemuan kedua

1) Perencanaan tindakan

Pokok bahasan yang akan dibahas dan perbaikan proses pembelajaran dengan pembelajaran *jigsaw learning* dalam siklus I, dikelola berdasarkan rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP 1) terdapat pada standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang dengan kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan dalam indikator menjelaskan macam-macam kebutuhan pokok.

2) Pelaksanaan tindakan

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 April 2012. Dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Kegiatan membuka pembelajaran, adapun kegiatan awal yang dilakukan yaitu guru memulai pelajaran dengan membawa siswa untuk berdo'a bersama, kemudian mengabsen siswa.

Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan materi yang akan dibahas dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran yang lalu dan memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi tentang jenis-jenis pekerjaan.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah guru menjelaskan cara kerja metode *jigsaw learning* serta tujuan yang akan dicapai. Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan kemudian proses pembelajaran selanjutnya adalah menjelaskan materi jenis-jenis pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan guru membagi siswa menjadi beberapa sub kelompok.

Kelompok dibentuk dengan cara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin, dan nilai yang dilihat dari ranking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa berkemampuan yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang menjadi penengah

jika apa yang disampaikan siswa yang berkemampuan tinggi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh siswa yang berkemampuan rendah. Kemudian guru memanggil masing-masing ketua kelompok kedepan kelas untuk diberi penjelasan tentang materi pelajaran.

Guru memerintahkan ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi pelajaran yang telah diberikan guru kepada anggota kelompok masing-masing serta dipresentasikan. Selanjutnya guru memberikan kuis untuk siswa secara individual setelah itu siswa diminta untuk menjawabnya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Kemudian guru meminta untuk membahasnya, guru selalu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.

Pada bagian akhir proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dilakukan guru dalam bentuk lisan, satu persatu siswa menjawab pertanyaan guru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, maka pada akhir proses pembelajaran tersebut guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Dan guru

mengajukan beberapa buah pertanyaan dalam bentuk lisan, satu persatu siswa menjawab pertanyaan guru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Dilanjutkan dengan pertanyaan dengan bentuk tulisan dan soal-soal.

3) Pengamatan (observasi)

Berdasarkan pengamatan observer dalam melaksanakan tindakan diketahui bahwa dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru ternyata sudah sepenuhnya dilakukan. Dalam proses pembelajaran guru terlihat tidak sulit lagi mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa dan siswa sudah antusias melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung. Yang menjadi catatan dari observer dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table IV.10

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II

NO	Aktivitas yang diamati	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F	F	F	F	F	F
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujua					2	0
2	Guru memberi tugas mempelajari salah satu bagian materi					2	0

	pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).						
3	Guru memerintahkan siswa untuk mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut					2	0
4	Guru memerintahkan siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal					2	0
5	Guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.					1	1
6	Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual					2	0
7	Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya					2	0
8	Guru menutup pembelajaran dengan member kesimpulan.					2	0
	Jumlah	7	1	8	0	15	1
	Persentase	87,5%	12,5%	100%	0%	93,75%	6,25%

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.10 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw learning* dengan alternative jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus kedua sebanyak 15 indikator dengan persentase 93,75% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 1 indikator dengan persentase 6,25%.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap aktivitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama seperti table IV.11 berikut:

Tabael IV.11
Aktivitas Siswa Pada Siklus II pertemuan Pertama

No	Aktivitas Siswa	Siklus II (pertemuan I)			
		Ya	%	Tidak	%
1	Siswa dibagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok disesuaikan dengan jumlah bagi materi pelajaran yang akan dipelajari	17	85%	3	15%
2	Siswa menerima tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).	15	75%	5	25%
3	siswa mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut	19	95%	1	5%
4	Siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal	15	75%	5	25%
5	siswa mempersentasikan dengan kelompok materi pembelajaran yang telah didiskusikan.	14	70%	6	30%
6	Siswa menjawab kuis yang diberikan guru secara individual	18	90%	2	10%
7	Siswa mendapat penghargaan dengan kelompok masing-masing	19	95%	1	5%

	melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual				
8	Siswa menerima materi secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.	18	90%	2	10%
	Jumlah	135	84.38%	25	15.63%

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.11 di atas, dapat digambarkan bahwa secara kurikulum aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* dengan alternative jawaban “Ya” Dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus II pertemuan pertama sebanyak 135 dengan persentase 84,38% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 25 dengan persentase 15,63%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab III, maka aktivitas siswa dengan penerapan metode *jigsaw learning* pada siklus ini berada pada klasifikasi “baik/minimal”. Karena 84,38% berada pada rentang 76%-99%.

Tabel IV.12

Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan Kedua

No	Aktivitas Siswa	Siklus II (pertemuan II)			
		Ya	%	Tidak	%
1	Siswa dibagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok	19	95%	1	5%

	asal. Jumlah anggota dalam kelompok as menyesuaikan dengan jumlah bagi materi pelajaran yang akan dipelajari				
2	Siswa menerima tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG).	18	90%	2	10%
3	siswa mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut	19	95%	1	5%
4	Siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asa	18	90%	2	10%
5	siswa mempersentasikan dengan kelompok materi pembelajaran yang telah didiskusikan.	18	90%	2	10%
6	Siswa menjawab kuis yang diberikan guru secara individual	19	95%	1	5%
7	Siswa mendapat penghargaan dengan kelompok masing-masing melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual	19	95%	1	5%
8	Siswa menerima materi secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.	19	95%	1	5%
	Jumlah	149	93,13%	11	6,88%

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.12 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* dengan alternative jawaban “Ya” Dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban

“Ya” pada siklus II pertemuan kedua sebanyak 149 dengan persentase 93,13% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 11 dengan persentase 6,88%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab III, maka aktivitas siswa dengan penerapan metode *jigsaw learning* pada siklus ini berada pada klasifikasi “baik sekali/maksimal”. Karena 93,13% berada pada rentang 76%-99%

Tabel IV.13
Hasil Observasi Pemahaman Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus II			
		Ya	%	Tidak	%
1	Siswa tekun menghadapi tugas	18	90%	2	10%
2	Siswa ulet menghadapi kesulitan	17	85%	3	15%
3	Siswa menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	16	80%	4	20%
4	Siswa lebih senang bekerja sendiri	18	90%	2	10%
5	Siswa ceat bosan dengan tugas-tugas rutin	17	85%	3	15%
6	Siswa dapat mempertahankan pendapatnya	15	75%	5	25%
7	Siswa tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	15	75%	5	25%
8	Siswa senang mencari dan memecahkan soal-soal	17	85%	3	15%
	Jumlah	133	83,12%	27	16,87%
	Rata-rata	16,62%		3,37%	

Berdasarkan hasil observasi data pada table IV.13 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan metode *jigsaw learning* dengan alternative jawaban “Ya” Dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” pada siklus II pertemuan kedua sebanyak 133 dengan persentase 83,12% sedangkan alternative “Tidak” sebanyak 27 dengan persentase 16,87%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan pada Bab III, maka aktivitas siswa dengan penerapan metode *jigsaw learning* pada siklus ini berada pada klasifikasi “baik sekali/minimal”. Karena 83,12% berada pada rentang 76%-99%.

4) Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas, pemahaman murid dalam belajar IPS meningkat, pembelajaran IPS sudah maksimal dibandingkan pada siklus pertama terutama pada tingkat pemahaman siswa, tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

4. Pembahasan

Selanjutnya dari hasil penelitian pada data awal menunjukkan bahwa pemahaman belajar sebelum tindakan yang dilakukan di Mi Aljabar Bengkong Batam dalam pembelajaran IPS jenis-jenis pekerjaan

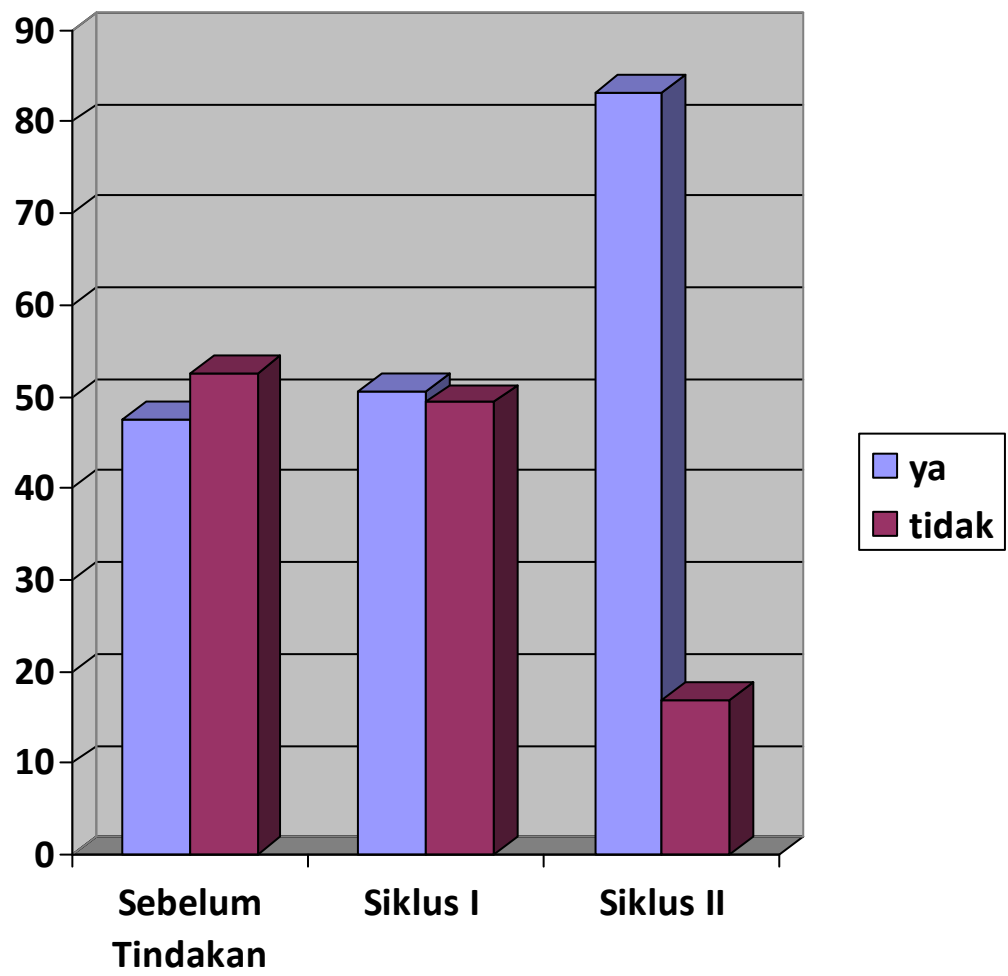
dengan rata-rata persentase 47.5%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata pemahaman siswa meningkat yaitu pada siklus satu rata-rata 50.63% artinya secara keseluruhan pemahaman belajar terjadi peningkatan, selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 83.12 % berada pada kategori maksimal atau tinggi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pemahaman belajar siswa kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 sebagai perbandingan antara pemahaman sebelum dilakukan tindakan, siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel IV.14
Rekapitulasi Kategori Klasifikasi Standar Pemahaman Belajar
Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebelum
Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Indikator								Alternate	
		1	2	3	4	5	6	7	8	Ya	Tidak
1	Sebelum Tindakan	15	7	13	12	12	11	12	13	95	65
	Persentase	75.0	35.0	65.0	60.0	60.0	55.0	60.0	65.0	47,5	52.5
2	Siklus I	14	12	11	13	8	6	10	7	81	79
	Persentase	70	60	55	65	40	30	50	35	50,63	49,38
3	Siklus II	18	17	16	18	17	15	15	17	133	27
	Persentase	90	85	80	90	85	75	75	85	83,12	16,87

Berdasarkan hasil Observasi data pada tabel IV.14 di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan tindakan secara klasikal pemahaman belajar siswa tergolong kurang dengan rata-rata 47,5% yang diperoleh jawaban alternative “Ya” dan 52.5% dengan jawaban alternative “Tidak” dengan kategori kurang pemahaman. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata jawaban dengan alternatif “Ya” sebesar 50,63% dengan kategori kurang, dan 49,38% dengan jawaban alternative “Tidak”. Selain itu pada siklus II pemahaman belajar siswa terjadi peningkatan dengan rata-rata jawaban alternatif “Ya” 83,12% dan 16,87% lainnya dengan alternatif “Tidak”.

Perbandingan rata-rata pemahaman belajar siswa sebelum tindakan, siklus I, dan Siklus II juga dapat dilihat pada gambar histogram berikut ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagaimana yang disampaikan pada Bab IV maka kesimpulan penelitian adalah pemahaman bisa dipengaruhi dalam pembelajaran yang diterapkan guru dikelas. Salah satunya menerapkan pembelajaran metode *jigsaw learning*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat pemahaman belajar yang dimiliki murid kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) dengan materi jenis-jenis pekerjaan semester II tahun pelajaran 2011/2012.

Tingkat pemahaman belajar yang dimiliki murid kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan semester II tahun pelajaran 2011/2012. Sebelum diadakan tindakan pemahaman belajar berada pada posisi rendah dengan skor angka 47.5% berada dalam kategori kurang. Setelah diadakan siklus I angka tersebut naik berubah menjadi 50.63% dalam kategori kurang. Berarti peningkatan pemahaman naik 4 %. Sedangkan pada siklus II ternyata pemahaman murid kelas III Mi Aljabar Bengkong Batam dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan ini ternyata naik lagi menjadi 83.12% yang dikategorikan baik sekali/maksimal. Berarti peningkatan pemahaman naik 32.4%. hal ini membuktikan bahwa melalui

penerapan metode jigsaw learning dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka penelitian mengajukan beberapa saran yaitu :

1. Kepada guru agar memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif serta berfariasi sesuai dengan kebutuhan siswa agar terpai suatu tujuan pembelajaran. Jigsaw learning bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa.
2. Kepada siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diinginkan.